

BAB IV

TATA CARA PELAKSANAAN IBADAH DALAM AGAMA KONG HU CHU DI KELENTENG TRI DHARMA CHANDRA NADI 10 ULU PALEMBANG

Berdasarkan hasil wawancara bapak Joni yang ada di Kelenteng Chandra Nadi Palembang bahwa tata cara sembahyang yang ada diberbagai setiap suku dari orang Tionghoa itu agak berbeda-beda sedikit. Dan umumnya mereka sembahyang itu adalah dapat membakar dupa terus membakar lilin dan kemudian mereka sembahyang mengucapkan apa permohonan mereka masing-masing. Ada yang membawa sesajin seperti buah-buahan, kue-kue tetapi yang sudah tidak bernyawa dan tidak mengandung barang berjiwa.¹

Kemudian menurut Matakini terhadap sembahyang leluhur mengatakan bahwa biasanya dilaksanakan sembahyang di rumah masing-masing yaitu terdapat di sebuah altar keluarga (*Hio Hwee*) atau *Bio Leluhur Co Bio* dan juga mengikuti upacara ibadah Sembahyang yang dapat dikerjakan secara bersama-sama ataupun perorangan.²

Dibawah ini akan di jelaskan bahwa tata cara pelaksanaan ibadah Sembahyang yang dilakukan oleh umat Konghucu yaitu sebagai berikut :

1. Persiapan pelaksanaan sembahyang mencangkup seperti yang digunakan dalam agama konghucu serta meja altar Sembahyang dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upacara kebaktian tersebut. Karena

¹ hasil wawancara, dengan Bapak Joni (sekretaris masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 20 April 2021

² MATAKINI, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, Solo, tpn, 1985, hal. 90

memimpin protokol kesehatan mampu menyembunyikan lonceng sebanyak tiga kali bahwa pertanda kebaktian akan segera dimulai. memimpin kebaktian ataupun ibadah Sembahyang kemudian dua orang pendampingnya tersebut maju ke arah depan meja altar yaitu berdiri secara tegap dengan cara mengambil tindakan yang biasa disebut *Pau Thai Kik Pat Tik* yang artinya berdiri dengan kedua tangan harus di temukan salah satu cara kedua posisi tangan kiri menutupi tangan kanan dan juga ke arah depan dada tersebut. Setelah itu salah satu masyarakat di sana mampu memimpin kemudian dua orang tersebut seperti pembantu biasanya wajib memakai kan pakaian secara khusus tetapi yang bisa membedakannya ialah dengan mengikuti peserta kebaktian tersebut. Kedua orang pendamping berdiri tegap di sebelah kiri dan kanan pemimpin upacara. Kedua pendamping tersebut mampu menyalakan lilin, serta melanjutkan dengan pendamping sebelah kanan untuk menyalakan dupa sebanyak 3 ataupun 9 batang, dan juga pendamping sebelah kiri tetap berdiri tegap di suatu tempat.³

2. Lonceng digunakan sebanyak satu kali, selanjutnya para jemaah disana berdiri secara tertib dengan melakukan sikap *Pau Thai Pat Tik*. Kemudian semua mata tertuju ke arah meja altar sembahyang yang ada di depan jemaah. Kemudian Pendamping kanan mampu menyerahkan dupa yang sudah lama dibakar kepada pemimpin upacara dan juga sikap menaikkannya.

³ Muhammad Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghuchu*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 179

3. Lagu *rohani yang biasa disebut Wi Tik Tong* adalah lagu rohani dalam agama Konghuchu yang hanya kebajikan saja berkenaan terhadap Tuhannya. Bisa menyanyikan secara bersama-sama dengan lembut dan khitmat yang mengiringi pemimpin Sembahyang seperti menaikkan dupa sebanyak 3 kali dan tiap kali menaikkan dupa langsung 1 di tengah, 1 di kiri dan 1 di kanan dengan tangan kiri. Bila keadaan tidak memungkinkan maka pemimpin upacara untuk menancapkan dupa langsung setelah itu dupa dinaikkan sebanyak 3 kali, dupa juga diserahkan pada pendamping kiri terlebih dahulu supaya menaikkan dupa itu sekali kemudian dupa tersebut bisa di tancapkan secara satu persatu dimulai pada bagian tengah, kiri, dan juga kanan.⁴
4. Selesai penaikkan beserta seperti ingin menancapkan dupa maka seluruh peserta upacara masih tetap berdiri, sehingga sikap tangan tersebut harus di ubah menjadi *Pau Siem Pat Tik* yang berarti telapak tangan sebelah kanan terbuka sehingga bisa kita letakkan di depan ulu hari dan bisa di iringi dengan cara di tutup dengan telapak tangan sebelah kiri beserta kedua ibu jari kita pertemuan. Dan kemudian doa juga tidak lupa di ucapkan oleh pemimpin upacara.
5. Protokol memberikan sebuah yang berupa aba-aba sebanyak tiga kali yaitu yang pertama hormat, dan yang kedua, ketiga selesai, ataupun dapat pula diganti sebanyak tiga kali membunyikan lonceng. Serta seluruh jemaah yang di sana ikut hadir di situ tidak lupa menuruti aba-

⁴ Muhammad Ikhsan Tanggok, , *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghuchu*, hal. 180

aba dengan cara menurunkan badan atau kiok-kiong sebanyak tiga kali ke arah meja altar.

6. Lagu Sinar Pancaran yang merupakan lagu tersebut yang sering dinyanyikan secara bersamaan oleh para peserta ibadah kebaktian upacara sembahyang serta kadang sering di ikuti juga dengan memainkan gitar beserta alat musik lainnya. Kemudian dalam bernyanyi juga lagu ini dan para peserta upacara sangat tampak menghayati betul makna lagu tersebut.⁵
7. Setelah itu seluruh para pemimpin upacara ingin memulai khotbah pertama. Maka dikhotbahkan yaitu melalui khotbah pertama yang dilaksanakan dengan cara dibacakan ayat-ayat suci yang mereka pernah ambil dari kitab *Su Si* yaitu kitab keempat.
8. Setelah mereka selesai maka secara bersamaan menyanyikan lagu nyanyian secara pujian. Mereka menyanyikan satu ataupun dua lagu yang biasa mereka ambil dari kitab nyanyian. Nyanyian ini biasanya harus di sesuaikan dengan isi khotbah yang pernah dibacakan oleh pemimpin upacara tersebut.
9. Setelah selesai, mereka secara bersamaan bisa mengucapkan pengakuan iman atau biasa disebut *Pat Sing Ciam Kwi* yang artinya delapan ajaran keimanan yang harus di yakini oleh seluruh umat Konghucu. Pengakuan iman ini mereka lakukan dengan cara berdiri di tempatnya masing-

⁵ Muhammad Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghucu* , hal. 181

masing dan di akhiri dengan cara membungkukkan badan sebanyak tiga kali.

10. Setelah selesai, maka mereka secara bersamaan mampu menyanyikan lagu berupa pujian lagi yang pernah mereka ambil dari kitab nyanyian tersebut.
11. Setelah dari itu, maka para pemimpin kebaktian ataupun mengikuti upacara yang mereka ambil kembali dengan cara melakukan khotbah yang kedua. Khotbah ini tidak lagi membacakan ayat-ayat suci yang mereka ambil dari *kitab Su Si*, namun setelah itu mereka menguraikan terhadap inti-inti dari ayat-ayat yang telah di bacakan sebelumnya.
12. Setelah itu selesai maka mereka secara bersamaan kembali menyanyikan satu lagu nyanyian berupa pujian. Beserta nyanyian yang kedua mereka akan menyanyikan lagu itu yang biasa disebut "*Terpujilah Nama-Mu*".
13. Berupa isi pengumuman.
14. Selanjutnya doa berisi penutup dipimpin oleh banyaknya para pemimpin kebaktian. Doa penutup tersebut bisa di tandai dengan cara mengikuti aba-aba ataupun juga disebut bunyi lonceng sekali kemudian para peserta kebaktian di minta berdiri tegap ditempat nya masing-masing.
15. Setelah mereka selesai melakukan doa. Maka mereka secara bersamaan bisa menyanyikan nyanyian lagu "*Terima Kasih*". Dalam proses menyanyikan lagu ini, maka para peserta juga masih dalam posisi berdiri tegak.

16. Setelah selesai dari ibadah sembahyang, maka mereka bisa melakukan hormat ke meja altar. Hormat ini mereka lakukan supaya setelah diberi aba-aba ataupun lonceng. Maka dengan secara aba-aba ataupun mendengarkan lonceng maka mereka secara langsung harus membungkukkan badan sebanyak tiga kali ke arah meja altar.
17. Acara upacara kebaktian ataupun ibadah Sembahyang bisa di anggap sudah selesai dan juga seuruh peserta upacara kebaktian dapat dibubarkan dengan dirinya masing-masing.⁶

A. Membakar Dupa

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Husen mengatakan bahwa membakar dupa biasanya ialah seperti halnya sebuah tindakan yang menciptakan suasana yang hening dan sakral. tujuannya adalah supaya bisa membantu menenangkan seorang diri dari sebgaiian dari sebuah kegiatan keagamaan atau bisa jadi sekedar menyukai baunya saja. membakar dupa bisa terbuat dari bahan tumbuh-tumbuhan, kulit kayu, biji, akar, dan bunga.⁷

Pada zaman Rasulullah SAW, membakar kemenyan adalah hal yang sudah ada dan dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in dengan tujuan untuk mengharumkan ruangan atau melawan bauk tak sedap pada suatu benda atau tempat. kemenyan sendiri berasal dari kayu gaharu atau getah pohon damar yang alami. di Arabia dan Syam, kemenyan ditempatkan dalam wadah-wadah cantik untuk mengharumkan ruang-ruang istana dan rumah-rumah. namun berbeda

⁶ Muhammad Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghuchu*, hal. 182

⁷ Hasil wawancara, dengan Bapak Husen (masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 8 Desember 2021

dengan penggunaan pada wilayah Asia Selatan dan Asia Timur, wilayah tersebut membakar kemenyan dalam kuil-kuil sebagai sarana peribadatan.⁸

Menurut kosakata dalam kamus besar Bahasa Indonesia dupa ialah kemenyan, setanggai, dan lain sebagainya yang sering apabila dibakar maka asapnya berbau harum. dan mendupai adalah mengasapi dengan cara membakar dupa dan juga pedupaan merupakan salah satu tempat dupa di anglo (kecil) tempat membakar dupa. Dan untuk bisa menghasilkan asap dupa yang sempurna maka digunakan temurung kelapa atau digunakan sebagai kayu yang dibakar menjadi bara api kemudian dicampur pula bubuk dupa, sebageian orang yang disana sering melakukan ritual *assuro ammaca* tidak mengetahui apa maksud tujuan dalam ritual yang bernama *assuro ammaca* hanya orang biasa yang mengetahui makna penggunaan dupa tersebut.⁹

Makna dupa juga sering mengeluarkan asap yang berbau harum ataupun sedap. Membakar dupa juga mengandung arti yang merupakan "*jalan suci yang berasal dari ketentuan hatiku. Hatiku yang di bawa melalui keharuman dupa*". Yang ingin membakar dupa dapat berfungsi sebagai menenteramkan pikiran, memudahkan kosentrasi, meditasi. Dapat mengusir hawa ataupun hal-hal

⁸ Suci Norma, *Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan Persektif Aqidah Islam*, **Skripsi**. Lamongan, 2018 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel, hal. 49

⁹ Erwin, *Makna Dupa Dalam Tradis Assuro Ammaca*, **skripsi**. Makassar, 2017 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, hal. 32

yang bersifat jahat. Dam dapat mengukur waktu terutama pada zaman dahulu sebelum ada jam.¹⁰

Kemudian yang dimaksud membakar dupa adalah dengan cara melakukan ibadah sembahyang seperti halnya ingin menanam batang hio yang bergagang hijau. Ibadah sembahyang ini juga sering dipimpin oleh imam dengan cara menghadap ke arah meja altar yang terletak di depan lubang kubur. Sembahyang ini juga sering diikuti oleh seluruh anggota keluarga dan peserta upacara lainnya yang berbaris di belakang imam. Tujuan dari membakar dupa ataupun ibadah sembahyang ialah untuk memintak mohon izin serta malaikat bumi dalam rangka mengikuti pemakaman jenazah tersebut. Sesudah selesai maka penaikan dupa, dan imam membuka sebuah lembaran surat doa yang telah disediakan di atas meja altar ataupun meja sembahyang.¹¹

Selanjutnya asap dupa merupakan senyawa yang bentuknya sangat beresiko terbakar, tetapi dalam kenyataannya sering terjadi bahwa para pengguna tidak menyadari hal tersebut. Secara demikian, maka informasi mengenai seringnya terjadi dampak membakar dupa terhadap kesehatan sangatlah penting bagi masyarakat kelenteng. kesadaran publik mengenai produksi dan penggunaan *harmless incense* dan kampanye untuk tidak membakar dupa dalam ruangan berventilasi sangatlah berdampak buruk bagi masyarakat sekitar¹².

¹⁰ Novita Sari, *Pendidikan Agama Konghucu Dan Budi Pekerti*, Jakarta, Kemdekbud, 2013, hal. 52

¹¹ Darno, *Upacara Jib Bok, Mai Song, sang cong, dan Jib Gong Dalam Agama Konghucu*, Jurnal Nafisd Volume XV No. 02, Mei – Agustus 2008, hal. 126

¹² Retno Puji Lestari, *Pembakaran Dupa Dalam Ruang Eksperimen*, Jurnal Komunikasi Volume 10 No. 1 Januari 2016, hal. 14

B. Membakar Lilin

Lalu berdasarkan hasil wawancara Bapak Husen mengatakan bahwa membakar lilin merupakan sebagai satu-satunya benda yang tidak boleh di tinggal dalam perayaan imlek. Biasanya lilin-lilin akan tetap di nyalakan pada saat perayaan imlek dan akan menyala hingga perayaan membakar lilin tersebut selesai. Karena lilin di nyalakan bukan lilin sembarangan. Adapun tujuan membakar lilin bagi masyarakat kelenteng yaitu memiliki makna sebagai penerang supaya mereka bisa menjalani kehidupan setahun kedepan. Tujuan membawa sesajen adalah sarana bagi masyarakat terhadap kekuatan tertinggi yang telah diberikan kehidupan ataupun sarana komunikasi bagi masyarakat sekitar terhadap kekuatan ghaib yang menurut pemahaman masyarakat kelenteng yakni bisa melindungi diri mereka selama ini. Barang-barang yang tidak berjiwa seperti halnya tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, minum-minuman. sedangkan yang berjiwa seperti layaknya manusia hidup yang ada didunia ini.¹³

Kemudian membakar lilin memiliki makna yang artinya sebagai kekuatan lambang sebuah penerangan, yang bisa dipercaya akan menerangi roh para leluhur baik di dunia maupun akhirat. Lilin tersebut harus tetap dalam kondisi hidup di saat keluarga sedang melakukan sembahyang. Kertas lima warna (*Go Sek Cua*) yang dapat berfungsi sebagai tanda bahwasanya makam para leluhur tersebut telah dikunjungi oleh keturunannya. Makanan, minuman dan buah-buahan di gunakan sebagai persembahan atau sesajian adalah makanan yang di persembahkan berupa

¹³ Hasil *wawancara*, dengan Bapak Husen (masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 08 Desember 2021

nasi, mie, daging, dan kue apem. Minuman yang dipersembahkan biasanya bisa berupa teh dan arak (arak merah/arak putih). Jika makanan yang dipersembahkan adalah daging maka minumannya harus arak. Buah-buahan yang dipersembahkan biasanya berupa jeruk, anggur, pir, apel dan nanas.¹⁴

C. Membawa Sesajen

Lalu berdasarkan hasil wawancara Bapak Husen menurut umat Konghuchu mengatakan bahwa sesajian atau sesajen dalam arti yang sebenarnya ialah bisa menyajikan hasil bumi yang sering diolah atas kemurahan Tuhan penguasa kehidupan dan mengatakan kita bahwa ini semua adalah milik Tuhan.¹⁵ Karena semuanya sudah ada ketika kita mulai diberi ke hidupan yang layak, dan juga bisa menggambarkan lingkungan biotik dan abiotik yang ada dan terkandung di bumi. Sesajen hanya bisa berwujud segala sesuatu yang ingin dihasilkan oleh bumi. Utamanya yang bisa berupa pepohonan, buah-buahan, dan sumber makanan yang lainnya. Selain itu, sesajen juga mempunyai arti wujud, rupa warna, dan namanya¹⁶.

Selanjutnya sesajen ialah persembahan atau jamuan dari berbagai benda ataupun sarana seperti halnya bunga kemenyan, uang recehan, makanan, minuman, dan lain sebagainya. Masing-masing benda tersebut dan sarana dalam sesajen ini adalah salah satu simbol yang bisa mengekspresikan sebagai yang

¹⁴ Agung Suharyanto, *Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat etnis Tionghoa di Medan*, **skripsi**. Medan, 2018 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Indonesia, hal. 25

¹⁵ Hasil wawancara, dengan Bapak Husen (masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 8 Desember 2021

¹⁶ Halimah, *Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul ursy*, **skripsi**. Jakarta, 2011 Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hal.15

ingin diharapkan dan keinginan manusia terhadap Tuhan, dewa, roh, dan makhluk-makhluk ghaib lainnya yang sering dapat mendatangkan keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan, atau malah sebaliknya malahan bisa mendatangkan kemurkaan, malapetaka, dan bencana yang dapat mengganggu kehidupan manusia lainnya. Kemudian perlengkapan sesajen biasanya sudah menjadi sesuatu kesepakatan secara bersamaan yang tidak boleh kita tinggalkan, karena sesajen yaitu salah satu sarana pokok dalam sebuah ritual. Maka di setiap kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat mengandung banyak makna simbolis tertentu dan sebagai media supaya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Maha Agung.¹⁷

Kemudian bahwa sesajen disebut pula bisa dikatan sebagai kitab suci karena sama halnya bisa mengandung unsur utama yang sering di gunakan sebagai sebuah ayat-ayat hidup dari hasil daya cipta yang maha kuasa misalnya dengan menggunakan air, api, tanah, bunga, gula, garam, dan lain sebagainya beserta segala kandungan dan gunanya. Segala unsur dalam sesajen itu sama sekali bukan buatan manusia, tetapi manusianya hanya menyusun sedemikian rupa.¹⁸

Dalam pandangan Islam mengatakan bahwa sesajen berarti sajian atau hidangan. Sesajen memiliki nilai sakral di sebagian besar masyarakat kita pada umumnya. Acara sakral ini dilakukan untuk ngalap berkah (mencari berkah) di tempat-tempat tertentu yang diyakini keramat atau di berikan kepada benda-benda

¹⁷ Ayatulah, Humaeni, *Sesajen*, Banten, LP2M SMH Banten, 2021, hal. 53

¹⁸ Lucky Hendrawan, *Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan*, **skripsi**. Bandung, 2015 Fakultas Desain Komunikasi Visual Jurusan Teknologi Harapan Bangsa Universitas Pelita Harapan, hal. 37

yang diyakini memiliki ghaib, semacam keris, trisula dan sebagainya untuk tujuan yang bersifat duniawi.¹⁹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara Bapak Joni mengatakan bahwa masyarakat kelenteng ibadah sembahyang setiap harinya bisa menyembah Tuhan, dewa-dewa ataupun leluhur nenek moyang mereka yang sudah meninggal dunia. Dan juga merupakan berdoa bisa bersifat secara pribadi serta umumnya tidak bersifat ritualistik. Kemudian dari beberapa agama bisa meritualkan kegiatan ini dengan cara menerapkan di berbagai yaitu waktu bersembahyang, tata cara dan urutan sembahyang yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang. sebagai bahwa mereka bisa memanjakan seseorang yaitu bisa berubah keluarga, sahabat dan lain sebagainya. Mereka berdoa di kelenteng tidak dibatasi dan juga bisa 2 sampai dengan 3 kali bahkan lebih. Berbeda dengan masyarakat muslim kalau masyarakat islam mereka beribadah 5 waktu dalam sehari setiap kali. Serta umat kristen bersembahyang setetiap hari minggu atau pada hari libur saja.²⁰

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara Bapak Mahmud mengatakan bahwa masyarakat kelenteng pada hari raya imlek seperti pada hari pertama dan paling lama pada tanggal 1 sampai dengan 15. Masyarakat kelenteng juga tidak diwajibkan setiap harinya dan boleh mengucapkan apapun berubah bahasa mandarin ataupun bahasa daerah karena mereka bersembahyang tergantung daerah mereka tinggal pada saat ini. Dan juga masyarakat Tionghoa beranggapan

¹⁹ <http://eprints.radenfatah.ac.id/1692/3/BAB%20III.docx> diakses pada jam 00.00 (11 April 2022)

²⁰ Hasil *wawancara*, dengan Bapak Joni (sekretaris masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 8 Desember 2021

bahwa nenek moyang bisa mengabdikan doa-doa mereka yang masyarakat kelenteng mau dan dimana saja dan mereka sering kali menggunakan tata upacara yang berlandaskan dalam Agama Konghuchu. Yang dimaksud kelenteng merupakan tempat atau rumah ibadah sembahyang dan tempat upacara kebaktian ataupun suatu penghormatan terhadap sang Penciptanya dan bisa dimulai dari para suci yang sering memakai tata upacara Sembahyang ataupun Kebaktian dengan cara berlandaskan ritual yang sangat bercorak khas dari segi Sembahyang terhadap kaitannya dalam agama Konghuchu itu sendiri.²¹

Kemudian berdasarkan hasil wawancara bapak Husen mengatakan bahwa sembahyang ialah segala sesuatu sistem kegiatan keagamaan yang mengehendaki terjalinnya hubungan mereka dengan Tuhannya masing-masing seperti dewa-dewa, roh ataupun kekuatan ghaib yang dipuja dengan melakukan kegiatan ritual secara sengaja. beserta ibadah sembahyang merupakan sesuatu bentuk yang sangat sakral dan harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Mereka berdoa bisa dilakukan dirumah bahkan bisa di lakukan kuburan dan mereka sembahyang tidak bisa dilakukan setiap harinya tergantung pengucapan terhadap masing-masing bahasa yang mereka tinggal pada saat ini dan mereka bisa menyembah dewa-dewa ataupun Tuhannya baik secara langsung maupun tidak. Masyarakat Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 ulu Palembang apabila mereka berdoa seperti memanjakan seseorang ataupun keluarga mereka masing-masing. Mereka berdoa dikelenteng tidak dibatasi bahkan 3 sampai 4 kali bahkan lebih. dan bisa mencapai 90 % dari hari besar dan 10 % adalah dari hari-hari biasa karena masyarakat

²¹ Hasil wawancara, dengan Bapak Mahmud (ketua masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 8 Desember 2021

kelenteng mengatakan bahwa pada hari-hari biasa mereka bersembahyang bisa mencapai 500 orang bahkan lebih dan pada hari-hari besar mencapai 500 orang dan bahkan berkali-kali lipat dari hari biasa lainnya.²²

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara Bapak Basuki mengatakan bahwa mereka sering melakukan sembahyang biasa dilakukan di depan sebuah meja yang kebanyakan sering menyimpan di suatu tempat ruang tamu yang apabila kita ingin berkunjung ke rumah umat Konghuchu, maka kita akan sering melihat bentuk meja altar sembahyang yang sebenarnya. Di atas meja ini selain keperluan menancapkan batang dupa dan alat tempat merauh lilin, dan juga bisa menaruh sejumlah sesajen seperti buah-buahan, makanan, dan lain sebagainya yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang.²³

D. Anjuran dan Larangan Dalam Sembahyang

Beribadah sembahyang adalah salah satu bentuk kegiatan antara keagamaan yang menghendaki terjalinnya hubungan manusia dengan Tuhan, Roh ataupun kekuatan ghaib yang dipuja, dengan cara melakukan kegiatan yang dilakukan secara sengaja. Sembahyang juga dapat dilakukan secara bersamaan ataupun perorangan, kalau dirumah yaitu sangat pribadi merupakan kita bersembahyang hanya untuk keluarga kita saja dan kalau di kelenteng merupakan kita beramai-ramai semua berdoa ditempat umum yang hakikatnya ada yang sama dan ada yang berbeda dan juga ada doanya cepat dikabulkan oleh yang maha

²² Hasil *wawancara*, dengan Bapak Husen (masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 8 Desember 2021

²³Muhammad Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghuchu*, hal 170

kuasa dan ada yang tidak. Dan agama yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi ada tiga yaitu yang pertama agama Buddha, agama Kong hu chu dan Agama Tao.²⁴

E. Anjuran Dalam Sembahyang

Sembahyang Agama Kong hu chu adalah salah satu bentuk keharusan yang pernah dilaksanakan di berbagai beberapa disetiap umat masyarakat Tionghoa ke dalam tuntunan kitab-kitab suci yaitu dengan cara ikhlas sesuai dengan norma yang pernah diatur ke dalam kitab Sishu Wujing. Umat Kong hu chu sering melakukan ibadah sembahyang harus menjunjung tinggi dalam perilaku ataupun beretika saat melakukan ibadah sembahyang dalam agama Konghuchu misalnya dengan cara sopan santun, harus menjaga tata tertib dalam ibadah Sembahyang. Dan juga ketika melakukan ibadah sembahyang maka mereka harus tetap memakai pakaian yang sangat sopan dan juga harus mematuhi segala peraturan dalam melakukan ibadah Sembahyang yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang.²⁵

Anjuran beribadah dalam Agama Islam ada 5 macam yaitu sebagai berikut:

1. Allah lebih mencintai perbuatan sholat tepat waktu melebihi berbakti kepada orang tua dan pergi berjihad
2. mendapatkan tempat di surga

²⁴ Safari Maulidan, *Tradisi Umat Buddha, Tradisi Umat Buddha*, **skripsi**. Banda Aceh, 2016 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, hal. 70

²⁵ Safari Maulidan, *Tradisi Umat Buddha*, **skripsi**. hal. 71

3. diampuni dosa-dosanya seperti daun yang berguguran.
4. Pahala kebaikan yang amat besar
5. Mendapat sembilan macam kemuliaan.²⁶

F. Larangan Dalam Sembahyang

Larangan dalam Sembahyang menurut wawancara Bapak Suhardi mengatakan bahwa pada saat kita bersembahyang dengan niat yang baik misalnya kita ingin Sembahyang pada saat waktu sekitaran jam 9 wib dan pada saat kita ingin bersembahyang kita melakukan yang tidak-tidak maka kita tidak diperbolehkan ngobrol yang dilarang oleh Tuhan-Nya. Kemudian doa keselamatan keluarga, doa keselamatan lingkungan sekitar, dan juga dilarang berdoa dengan niatan menjatuhkan satu sama lainnya misalnya berdoa supaya orang tersebut masuk neraka. Apabila kita masih mendoakan yang tidak baik atau dilarang oleh Tuhannya maka doa tersebut kembali kepada diri kita sendiri yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang.²⁷

Larangan melakukan shalat bagi perempuan yang mengalami haid bahwa perempuan haid diharamkan dan tidak sah mengerjakan shalat. Baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Adapun penyebab larangan tersebut karena perempuan

²⁶ <https://www.tokopedia.com/blog/keutamaan-shalat-tepat-waktu-bagi-muslim/> diakses pada jam 00.00 (11 April 2022)

²⁷ Hasil wawancara, dengan Bapak Suhardi (wakil bendahara masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 20 April 2021

haid berada dalam kondisi tidak suci, sedangkan syarat sahnya shalat adalah dengan syaratnya suci.²⁸

Umat Kong hu chu melaksanakan ritual Sembahyang yang bertujuan untuk mengingat kembali dalam ajaran sang Kong hu chu dan bisa mencontohi perilaku umat Kong hu chu yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang. Dalam hal tersebut maka yang artinya bisa mentaati segala aturan yang baik buruknya maka sama halnya dengan cara menghindari pembunuhan terhadap makhluk hidup, mencuri, berbohong, berbuat asusila, mabuk-mabukan dan lain sebagainya.

Kemudian melainkan dari kelima larangan tersebut, maka umat Konghuchu memiliki banyak sekali larangan dalam melakukan ibadah Sembahyang agar ibadahnya dilakukan tidak dilakukan dengan cara cuma-cuma. Diantaranya pada saat mereka melaksanakan ibadah Sembahyang supaya kita idak memakai celana dalam, tidak menggunakan alat komunikasi kedalam suatu bentuk apapun tanpa terkecuali serta tidak membuat ulah dalam hal apapun. Khususnya semua kaum wanita yaitu melarang melaksanakan ibadah sembahyang ketika pada masa haid terjadi alasannya ketika kita sedang terkena kotor beserta dilarang khususnya terhadap seluruh umat untuk melakukan ibadah sembahyang ke dalam bentuk berduka cita alasannya keluarga tersebut semakin dekat dalm hal akan meninggal dunianya seseorang yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang.

²⁸ Wahbah Zuhaily, Al-Fiqh al-Islamy Wa Adillatuhu, juz 1, Damsyiq: Dar Al-Fikr, 2002, hal. 625

A. Waktu Sembahyang

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Joni waktu yang baik untuk melakukan ibadah persembahyangan di dalam Agama Kong hu chu mengatakan bahwa kita dianjurkan untuk melakukan sebanyak tiga kali sehari. Waktu dilaksanakan sembahyang dilakukan dalam tiga waktu dalam sehari yaitu setiap di waktu pagi hari (*subuh*), dan setiap di waktu siang hari kemudian setiap pada waktu senja hari. Selain itu persembahyangan wajib rutin tiap hari dan ada pula persembahyangan dilakukan pada hari-hari tertentu yang bisa dianggap sangat suci.²⁹ Waktu Sembahyang yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang melakukan ibadah Sembahyang bebas yaitu bisa pagi, siang, sore ataupun bisa malam hari.³⁰

Lalu berdasarkan waktu pelaksanaan sembahyang dalam agama Islam ada 5 waktu yaitu sebagai berikut :

1. Waktu Zuhur

Menurut ijma permulaan waktu zuhur adalah ketika matahari bergeser dari posisinya di tengah-tengah langit berdasarkan penglihatan mata. Sementara akhir waktu shalat zuhur dipersengketakan, apakah ia turut bersamaan dengan masuknya awal waktu ashar atau tidak? Namun pendapat yang *rajih* (diunggulkan) menurut kami adalah waktu zuhur berakhir seiring dengan

²⁹ Supatra, *Penuntun Dasar dan Praktis Sembahyang*, Denpasar, Kayumas Agung, 2007, hal. 35

³⁰ Hasil wawancara, dengan Bapak Joni (sekretaris masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang, pada tanggal 20 April 2021

masuknya awal waktu shalat ashar dengan rentang waktu yang kira-kira cukup menjalankan shalat 4 rakaat.³¹

2. Waktu Ashar

Permulaannya adalah ketika ukuran bayangan sesuatu sama panjang dengan ukuran aslinya setelah tergelincirnya matahari.³² Waktu ikhtiar dan utama untuk melaksanakan shalat ashar hilang ketika matahari sudah berwarna kekuning-kuningan. Adapun mengakhirkan shalat hingga matahari menjadi kekuning-kuningan mesti hal ini, diperbolehkan hal itu tetap makruh jika dilakukan tanpa alasan.³³

3. Waktu Maghrib

Waktu shalat maghrib dimulai sejak matahari terbenam dan malam datang hingga mega merah menghilang. Na wawi menyatakan di dalam Syarh al-Muslim, para peneliti di dalam mazhab kami berpendapat bahwa tidak masalah mengakhirkan shalat maghrib selama mega merah masih ada. Shalat maghrib juga bisa dilakukan kapan saja sepanjang waktu tersebut. Tidak masalah juga menundanya dari awal waktu. Inilah pendapat yang sah.³⁴

4. Waktu Isya

³¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Penerjemah : Abu Syaqqina dan Abu Aulia Rahma*, Jakarta Timur: PT Tinta Abadi Gemilang, 2013, jilid 1, hal. 152

³² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Penerjemah : Abu Syaqqina dan Abu Aulia Rahma*, hal. 155

³³ Abdul Aziz dkk, *Fiqh Ibadah, Penerjemah: Kamran As'at Irsyady dan Ahsan Taqwim*, Jakarta, AMZAH, 2013, hal. 156

³⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Penerjemah : Abu Syaqqina dan Abu Aulia Rahma*, hal.160

Waktu shalat isya dimulai dari hilangnya mega merah hingga pertengahan malam. Asyah RA berkata bahwa para sahabat melaksanakan shalat isya mulai dari hilangnya mega merah hingga sepertiga pertama dari malam. Abu Hurairah RA bercerita bahwa Rasulullah SAW bersabda, andai aku tidak merepeatkan umatku, niscaya aku eprintahkan kepada mereka untuk mengakhirkan shalat isya hingga sepertiga malam atau pertengahan malam.³⁵

5. Waktu Subuh

Waktu shalat subuh dimulai terbitnya fajar shadiq, hingga terbitnya matahari. dianjurkan untuk menyegerakan shalat subuh, melaksanakannya di awal waktu. Abu Mas'ud al- Anshari bercerita bahwa Rasulullah SAW pernah melaksanakan shalat subuh di penghujung malam, dan beliau juga pernah melaksanakannyaketika hari sudah agak pagi. Lalu beliau senantiasa melaksanakan shalat subuh pada penghujung malam hingga wbeliau wafat. Beliau tidak lagi melaksanakannya saat hari sudah hampir pagi.³⁶

B. Persiapan Sembahyang

Persiapan sembahyang bagi umat kong hu chu adalah diawali dengan pelaksanaan membersihkan tubuh dengan mandi, berkeramas, bersikat gigi, kebersihan tubuh dan juga kesejukan batin yang mempengaruhi ketenangan batin.

³⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, Penerjemah : Abu Syaqqina dan Abu Aulia Rahma*, hal.161

³⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, Penerjemah : Abu Syaqqina dan Abu Aulia Rahma*, hal.161

Persiapan shalat bagi umat Islam adalah yang pertama kita harus menyiapkan pakaian untuk shalat, kita harus memilih pakaian yang terbaik untuk shalat, yang kedua kita harus membersihkan diri seperti mandi, dan yang ketiga kita harus menyiapkan peralatan shalat seperti sajadah, tasbeih dan lain-lainnya.³⁷

C. Sarana Sembahyang

1. Sebuah bokor dan sajab untuk tempat sarana untuk Sembahyang
2. Sebuah batil ataupun gelas biasa ditempatkan untuk air tirtha
3. Bunga yang sangat harum dan juga segar.

Sarana ibadah shalat bagi umat Islam adalah membangun kedekatan kita sebagai manusia kepada Allah SWT. Jika kita analogikan dalam kehidupan kita bersama teman-teman misalnya ada mahasiswa baru berasal dari latar belakang yang berbeda masing-masing.³⁸

D. Pokok Ajaran Sembahyang dan Alat Yang Digunakan Dalam Sembahyang

Ada beberapa pokok ajaran Sembahyang yaitu sebagai berikut :

1. Lilin

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Harun mengatakan bahwa banyak yang bisa kita ambil dari beberapa simbol ini karena konon katanya lilin bisa melambangkan batinnya seseorang, disamping itu juga menjadi simbol sebagai

³⁷ <https://brainly.co.id/tugas/343120356> diakses pada jam 00.00 (11 April 2022)

³⁸ <https://bkmattaqwa.uma.ac.id/2019/08/30/shalat-sebagai-ajang-atau-sarana-bertaqarrub-kepada-allah/> diakses pada jam -00.00 (11 April 2022)

penerangan akan watak seseorang ataupun sesuatu hal dalam keadaan galau gulana supaya selalu mendapatkan suatu hidayah menuju jalan keluarnya. Lilin diartikan bahwasanya segala yang terdapat didunia sekarang akan jelas ujungnya. Karena akan berakhir dengan baik dan segala sesuatu yang buruk sering terjadi terhadap seseorang yang bersangkutan.³⁹

2. Air

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Princet mengatakan bahwa air merupakan simbol dari kesucian yang tiada tara bisa di manapun dan kapanpun saja. karena air dapat bermanfaat untuk seluruh kehidupan serta seluruh beserta alam yang ada didunia karena selalu mendapatkan suatu keberkahan ke dalam hidup kita. Apabila manusia tidak menggunakan air maka segala sesuatu hal akan mati.⁴⁰

3. Syakin / Kertas

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Basuki mengatakan bahwa syakin atau yang biasa disebut kertas sering digunakan salah satu pesan secara langsung dari seluruh umat Tionghoa supaya tersampailah terhadap Tuhannya sendiri..⁴¹

4. Persembahan

³⁹ Hasil *wawancara*, dengan Bapak Harun (masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 20 April 2021

⁴⁰ Hasil *wawancara*, dengan Bapak Princet (wakil sekretaris masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 20 April 2021

⁴¹ Hasil *wawancara*, dengan Bapak Basuki (bendahara masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 20 April 2021

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Suhardi mengatakan bahwa menyembah sering di sediakan yaitu bisa berupa buah-buahan yakni buah Delima, buah Jambu, buah Jeruk, buah Apel, buah Manggis beserta buah yang lainnya.⁴² Kemudian menyajikan terhadap seluruh buah tersebut yang ada keharusan sering mengikat ke dalam suatu bangsa setempat, ataupun seluruh jenis lainnya yang terdapat dalam lima jenis buah-buahan tersebut.⁴³

E. Alat yang digunakan dalam sembahyang

Ada banyak macam-macam alat yang sering dipakai dalam ibadah Sembahyang antara lain :

a. Dupa

Membakar dupa berfungsi yaitu sebagai berikut:

1. Mampu menenangkan pikiran, memudahkan konsentrasi pikiran dan meditasi.
2. Dapat mengusir hawa ataupun hal-hal yang bersifat jahat.
3. Dapat mengukur waktu misalnya terjadi pada zaman dahulu sebelum ada jam.⁴⁴

b. Macam-macam dupa

Dupa bergagang hijau.

⁴² Hasil wawancara, dengan Bapak Suhardi (wakil bendahara masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 20 April 2021

⁴³ Muhammad Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu DI Indonesia*, Jakarta, kebajikan, 2005, hal. 192

⁴⁴ Novita Sari, *Pendidikan Agama Konghucu Dan Budi Pekerti*, hal. 52

Digunakan khusus untuk bersembahyang di hadapan jenazah keluarga kecil.

1. Dupa bergagang merah

Digunakan untuk bersembahyang pada umumnya.

2. Dupa yang tidak bergagang

Dupa Ratus yaitu Dupa ini bisa berbentuk paramida dan lain sebagainya. Digunakan untuk menentramkan pikiran, mengheningkan cipta, mengusir hawa jahat sekalipun. (dinyalakan *Xuan Lu*/ tempat membakar dupa).

3. Dupa berbentuk spiral

Bentuknya bisa seperti obat nyamuk (melingkar). Digunakan hanya sebagai bau-bauan ataupun pengharum.

4. Dupa tanpa gagang

Bisa berbentuk panjang lurus dan juga disebut *Chang Shou Xiang*. Dipergunakan khusus untuk bersembahyang di pernikahan untuk dipasang pada *Xiang Lu* (dibakar pada kedua ujungnya).

5. Dupa besar bergagang panjang

Bisa disebut *Gong Xiang*, digunakan khusus pada saat Sembahyang pada hari besar.⁴⁵

⁴⁵ Novita Sari, *Pendidikan Agama Konghucu Dan Budi Pekerti*, hal. 53-54

c. Ketentuan Jumlah Penggunaan Dupa

(a) Dupa Bergagang Hijau

Dua Batang

Digunakan untuk menghormati ke hadapan jenazah keluarga sendiri ataupun ke hadapan altar yang masih belum melaumpai masa berkabung.

(b) Dupa Bergagang Merah

1. Satu Batang

Bisa digunakan untuk segala ucapan Sembahyang, dan bermakna memusatkan pikiran untuk bersungguh-sungguh bersujud.

2. Dua Batang

Bisa digunakan untuk menghormati ke hadapan arwah orang tua yang sudah lam meninggal setelah melewati 27 bulan ataupun telah melewati sembahyang sebanyak tiga tahun. Dan dapat juga digunakan untuk menghormati ke hadapan jenazah bukan keluarga sendiri.

3. Tiga Batang

Bisa digunakan untuk beribadah ke hadirat Tian, Tuhan Yang Maha Esa. Juga dalam Sembahyang terhadap *Nabi Kongzi dan para suci (Shen Ming)*.

4. Empat Batang

Penggunaannya sama dengan pada dua batang dupa.

5. Lima Batang

Bisa digunakan untuk menghormati ke hadapan arwah pada umumnya. Misalnya pada saat Sembahyang bulan ke-7 *Kongzi Li* (*Sembahyang Jing He Ping, dan Sembahyang Qing Min*).

6. Delapan Batang

Penggunaannya sama dengan empat batang dupa, tekhususnya pada saat upacara ke hadapan jenazah oleh pimpinan upacara dai Majelis Agama Konghucu Indonesia (*MAKIN*). Mengandung makna Delapan Kebajikan (*Ba De*).

7. Sembilan Batang

Bisa digunakan untuk Sembahyang kepada *Tian* dan Nabi.

8. Satu Pak

Boleh digunanakan sebagai pengganti sembilan batang ataupun satu batang lainnya.⁴⁶

d. Cara Menancapkan Dupa

1. Dua Batang Dupa

Untuk penancapan dua batang dupa ini bisa dilakukan sekaligus ataupun dua kali penancapan kiri dan kanan, setelah dinaikkan dua kali. Ini juga berlaku untuk jumlah dupa empat batang ataupun delapan batang sekalipun.

2. Tiga Batang Dupa

⁴⁶ Novita Sari, *Pendidikan Agama Konghucu Dan Budi Pekerti*, hal. 55

Untuk penancapan tiga batang dupa ini dilakukan dengan urutan yaitu sebagai berikut :

- (a) Dupa pertama ditancapkan di tengah.
- (b) Dupa kedua ditancapkan di kiri.
- (c) Dupa ketiga ditancapkan di kanan.

3. Lima Batang Dupa

Untuk penancapan lima batang dupa bisa dilakukan dengan dua cara yaitu :

a) Pada tempat dupa (*Xiang Lu*) yang berbentuk bulat, lima batang dupa itu ditancapkan sebagai berikut :

- a. Dupa pertama di tengah-tengah
- b. Dupa kedua di kiri (dalam)
- c. Dupa ke tiga di kanan (dalam)
- d. Dupa keempat di kiri (luar)
- e. Dupa kelima di kanan (luar)

b) Pada tempat dupa (*Xiang Lu*) yang berbentuk empat persegi panjang, lima batang dupa itu ditancapkan misalnya pada penancapan tiga batang dupa, ditambah dengan cara keempat di sebelah kiri dupa ke dua dan juga dupa kelima di sebelah kanan dupa ketiga.

4. Sembilan Batang Dupa

Untuk penancangan ke sembilan batang sama seperti penancangan tiga batang dupa yaitu ditancapkan tiga kali (tengah,kiri, dan kemudian kanan), hanya setiap kali penancangan masing-masing tiga batang.⁴⁷

Alat yang digunakan dalam shalat bagi umat Islam

Sarung: perlengkapan shalat untuk laki-laki

Mukena : pastikan ibu menggunakan mukena nyaman,lembut, dan tidak transparan pada saat ibadah shalat.

Al-Qur'an: anda bisa memilih Al-Qur'an yang ada terjemahannya, dilengkapi hukum tajwid, dan ringan agar mudah dibawa kemana-mana.

Tasbih : agar zikir makin khushyuk,anda bisa menggunakan tasbih berjumlah 33 butir. Hal ini sesuai dengan tuntunan zikir selepas shalat yakni 33 kali kalimat tasbih,takbir dan tahmid.

Sajadah: alas yang digunakan saat ibadah shalat. Alas ini membantu anda bisa beribadah dengan lebih nyaman.⁴⁸

F. Makna Altar Leluhur (Meja Abu)

Makna meja abu merupakan sebagai sarana bersembahyang yang bisa menggenapi laku bakti dalam kesusilaan. Bisa mewujudkan kesadaran manusia nya atas makna kehidupan didunia dan akhirat atas daya hidup duniawi maupun rohani yang menjadi kodrati manusia nya sendiri. Ibadah bersembahyang leluhur

⁴⁷ Novita Sari, *Pendidikan Agama Konghucu Dan Budi Pekerti*, hal. 56-57

⁴⁸ <https://carpetshop.co.id/blog/article/5-perengkapan-yang-wajib-digunakan-saat-beribadah-shalat> diakses pada jam 00.-00 (11 April 2022)

merupakan wahana peribadahan yang menjadi titik awal dan terintegrasi dengan ibadah kepada Tuhan Sang Maha leluhur sekaligus hubungan manusia dengan Tuhan Sang penciptanya.⁴⁹

Dalam ibadah Sembahyang tentunya tidak terlepas dari yang namanya tata upacara. Dengan demikian segala hal terkait dengan Sembahyang yang perlu kita cermati dan kita teliti terlebih dahulu. Media, dan alat-alat yang kita gunakan harus tepat guna ketentuan yang kita imani dalam ajaran agama Kong hu chu di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk memperdalam pengetahuan kita dalam memahami makna dan kegunaan dari setiap alat persembahyangan yang kita gunakan saat ini.⁵⁰

G. Faktor-Faktor Terjadinya Sembahyang Menurut Masyarakat Tionghoa Dalam Agama Kong hu chu

1. Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Harun mengatakan bahwa masyarakat kelenteng sering memuja nenek moyang yang sudah lama meninggal misalnya memintak dilancarkan rezeki, dilancarkan jodoh maupun dijauhkan dari mara-bahaya lainnya dan mereka melakukan ibadah Sembahyang terhitung paling banyak dua kali dalam setahun yaitu setiap dihari raya imlek.⁵¹

Mereka beranggapan bahwasanya roh nenek leluhur yang sudah lama meninggal mempunyai kekuatan spritual yang jauh lebih bagus, jika di

⁴⁹ Novita Sari, *Pendidikan Agama Konghucu Dan Budi Pekerti*, hal. 51

⁵⁰ Novita Sari, *Pendidikan Agama Konghucu Dan Budi Pekerti*, hal. 51

⁵¹ Hasil wawancara, dengan Bapak Harun (masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 8 Desember 2021

bandingkan ketika manusia belum meninggal. Dan bisa di buktikan bahwa dari apa yang di yakini orang terhadap arwah leluhur bisa memberikan keselamatan bagi seluruh umat manusia lainnya. Kemudian persembahan kepada para leluhur juga bertujuan untuk mencukupi kebutuhan roh leluhur yang sudah lama tidak ada didunia sekarang serta mampu dijadikan sesuatu hal bahagia selalu baik di alam lain nantinya. dan dalam ajaran konghuchu lebih menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dan orang leluhur terdahulu walaupun mereka tersebut sudah lama meninggal dunia.⁵²

Selain itu seluruh manusia selalu menjadikan hubungan manusia lain sama halnya antara manusia sudah ada di alam dunia maupun di alam barzah nanti. Setelah terjadinya penyembahan kepada roh leluhur nenek moyang mereka masing-masing supaya terlindungi segala macam marabahaya lainnya.⁵³

Meskipun secara pemikiran manusia lainnya maka mereka secara rohani mereka masih tetap hidup. Karena segala hal yang tindak lanjutin dari rasa hormat anak terhadap kedua orang tua, semakin berkembang juga rasa sayang nya dan hormat terhadap roh nenek moyang mereka tersebut. Kemudian rasa bakti terhadap nenek moyang yang sudah tidak ada didunia bisa kita ekspresikan ke dalam bentuk-bentuk pemujaan terhadap arwah leluhur mereka.⁵⁴

⁵² Ahmad Danawir, *Fenomena Keberagaman Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar*, skripsi. Makassar, 2016 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, hal. 65

⁵³ Viviana, *Konsep Humanisme Agama Konghuchu Dalam Bentuk Manusia Sempurna*, skripsi. Jakarta, 2015 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hal. 41

⁵⁴ Viviana, *Konsep Humanisme Agama Konghuchu Dalam Bentuk Manusia Sempurna*, skripsi. hal. 41

Selain itu demi mengingat kuatnya tradisi, maka persepsi dalam hidup orang lain ke dalam sesuatu hal yang sangat gaib, sering disangkut pautkan terhadap landasan hidup ke dalam keberagamaan masyarakat Tionghoa ialah kepercayaan kepada makhluk halus lainnya. Oleh karena itu dalam berbuat baik terhadap nenek moyang mereka, kebanyakan masyarakat kong hu chu yang telah mati wajib di kuburkan ke dalam milik tanah masyarakat kong hu chu tersebut. Dan juga tidak lupa di buatkan meja altar sembahyang kedalam hal kepentingan pribadi.⁵⁵

Menurut Muhammad Ikhsan Tanggok beranggapan bahwa di kaitkan pada 15 terhadap bulan 8 perayaan Imlek ketika itu di tengah-tengah pada musim rontok di belahan bumi bagian utara. Dan ketika itu pada cuaca nya yang bagus dan bulan sangat tampak cemerlang. Karena seluruh para petani sangat super sibuk serta gembira yang berada di tengah musim panen. Pada saat bulan purnama itu dilakukan ibadah sembahyang terhadap *Hok Tik Sien*. Yang artinya malaikat bumi di gunakan untuk mengungkapkan pernyataan syukur terhadap Tuhan yang mereka sembah.⁵⁶

Selanjutnya pada perayaan tahun baru Imlek diperingati dan juga dirayakan oleh masyarakat Tionghoa di manapun dan kapanpun saja. dalam perayaan ini biasanya masyarakat Tionghoa menampilkan berbagai kesenian, seperti halnya dengan *barongsai* dan naga-nagaan yang terbuat dari kertas. Tarian tradisional Tiongkok atau biasa disebut *Lion Dance* merupakan salah satu sumber

⁵⁵ Muhammad Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghuchu*, hal. 6

⁵⁶ Muhammad Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghuchu*, hal. 172

identitas dan bagian budaya Tionghoa yang sangat penting, yang telah lama dikenal di negeri Tiongkok sejak zaman *Dinasti Tang* atau bahkan dinasti-dinasti yang sebelumnya. Barongsai tidak hanya di mainkan pada perayaan-perayaan ataupun festival penting dan utama saja seperti pada perayaan ritual Imlek (*Spring Festival*) dan Cap Go Meh (*Lantern Festival*), tetapi juga ketika ada peresmian perkantoran, toko, pusat perbelanjaan, restoran, hotel, festival budaya, kelenteng, dan peristiwa penting lainnya.⁵⁷

Selain itu menurut Ni Joe Lan, sembahyang tahun baru Imlek diperuntukkan bagi arwah leluhur, sedangkan menurut matakin, sembahyang tahun baru imlek ini adalah sembahyang kepada Thian yang dilakukan pada saat Cusi, yakni antara jam 23.00 sampai dengan jam 01.00. kedua pendapat ini dapat di benarkan karena pada malam tahun baru Imlek itu umat Kong hu chu, sebelum melakukan ibadah sembahyang maka para leluhur terlebih dahulu menghadap ke alam terbuka atau menghadap ke pintu atau bisa juga menghadap ke jendela.⁵⁸

Kemudian ibadah perayaan tahun baru Imlek itu sering di laksanakan oleh umat kong hu chu di suatu tempat peribadahan lainnya. Tetapi sebelum-sebelumnya mereka sering melaksanakan ibadah sembahyang yaitu dirumahnya masing-masing. Caranya adalah dengan mampu melakukan gerakan *Tiam Hio* atau ibadah lainnya yang di lakukan menghadap ke pintu. Ibadah Sembahyang menghadap kearah pintu atau ke alam terbuka ini maksudnya ialah ibadah sembahyang pada *Thian*. Setelah itu, mereka melakukan *Tiam Hio* di hadapan

⁵⁷ Jiharnuddin, *Perbandingan Agama*, hal. 134

⁵⁸ Muhammad Ikhsan Tangkok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghuchu*, hal. 195

altar keluarga, supaya bisa leluasa melaporkan segala kegiatannya pada roh leluhurnya. Setelah selesai, mereka berangkat ke suatu tempat ibadah dan bersama-sama mereka melakukan sembahyang itu di sana.⁵⁹

Setelah upacara sembahyang selesai, mereka kembali ke rumahnya masing-masing dan keesokan harinya, kira-kira jam 08.00 selesai maka mereka kembali ke rumah ibadah untuk melakukan sembahyang pada tahun baru Imlek. Sesudah melakukan ibadah sembahyang tahun baru selesai maka mereka semua mampu bersalaman satu terhadap yang lainnya. Kemudian mereka juga melakukan kunjungan ke rumah-rumah sesama umat konghuchu, sebagaimana layaknya umat Islam setelah melakukan shalat Idul Fitri.⁶⁰

Selanjutnya pada perayaan Imlek biasanya masyarakat Tionghoa sering mengucapkan berupa doa-doa yang fungsinya di gunakan wacana ritual yaitu tradisi kebiasaan seseorang yang berupa seperti verbal yang menggunakan prosesi ritual Imlek. Kemudian rencana ritual yang sering di katakan mempunyai banyak makna artinya dan juga nilai-nilai moral bagi masyarakat Tionghoa sendiri. Wacana ritual sangat tersusun atas bahasa ritualnya. Bahasa ritual sering di anggap sebagai sesuatu yang sakral dan bahasa ritual yang spesifik dapat dianggap sebagai satu-satunya ataupun paling tidak media yang sangat tepat untuk berkomunikasi dengan tuhan yang masing-masing. Bentuk-bentuk wacana ritual ada beberapa macam. ada yang berbentuk puisi, prosa atau hanya kalimat-kalimat berita. Cara pengucapannya adalah dengan cara berbisik-bisikan dan juga

⁵⁹ Muhammad Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghuchu*, hal. 196

⁶⁰ Muhammad Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghuchu*, hal. 195

sebaliknya pada saat tertentu dengan mengintensifkan suara seperti ingin mengubah tinggi nada, bernyanyi dan dengan cara melafalkan bunyi bahasa, memiliki suku kata atau frase secara khusus.⁶¹

2. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Harun mengatakan bahwa masyarakat kelenteng tidak diwajibkan untuk bersembahyang, tetapi sembahyang itu adalah kebutuhan hidup untuk mendekatkan diri terhadap Tuhannya. Dan umat kelenteng datang bersembahyang atas kemauan serta kehendak sendiri untuk kebutuhan rohaninya. Setelah itu masyarakat kelenteng tidak diwajibkan setiap harinya dan boleh mengucapkan apapun berupa bahasa mandarin atau bahasa daerah lainnya karena mereka bersembahyang tergantung daerah mereka tinggal saat ini.⁶²

Menurut Schoun sembahyang memiliki banyak peran yang sangat penting karena sembahyang ialah salah satunya jalan bagi manusia supaya lebih mendekatkan diri terhadap Tuhannya. Sembahyang juga sebagai jalan untuk memahami kebenaran sejati, yang bisa melalui atas kehendak ilahi.⁶³ Sedangkan menurut psikologi dan kesehatan mengatakan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan berulang-ulang kita pelajari oleh tubuh dan otak kita dan bagian dari diri kita. Mendekatkan di

⁶¹ Zakki Ismail, *Nilai Kehidupan Masyarakat Tionghoa*, Jurnal Studi Islam Volume 7 No. 2 September 2015, hal. 278-279

⁶² Hasil wawancara, dengan Bapak Harun (masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 8 Desember 2021

⁶³ Fathimah Albatul Abidatullah, *Sembahyang Dalam Agama Hindu, Kristen, Dan Islam Menurut Frithjof Schoun*, **skripsi**. Jakarta, 2018 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hal. 32

sini bukan dalam pengertian spesial melainkan kesadaran kita supaya lebih dekat lagi dengan Tuhannya dan Tuhan tidak akan pernah lepas dari pikiran kita.⁶⁴

Kemudian beragama sifatnya adalah pilihan pribadi sehingga hendaknya dihindari terjadinya upaya memasuki wilayah-wilayah internal agama. Wilayah internal juga mencakup umat yang sudah memiliki agama tertentu, simbol-simbol agama, rumah ibadat, serta berbagai tradisi upacara pada setiap agama lainnya. Dan juga persoalan yang paling utama dalam hubungan antar umat beragama adalah perlunya kesadaran bahwa mereka adalah sesama manusia yang saling memiliki kepentingan bersama terhadap orang lain.⁶⁵

⁶⁴ Fathimah Albatul Abidatullah, *Sembahyang Dalam Agama Hindu, Kristen, Dan Islam Menurut Frithjof Schoun*, hal. 45

⁶⁵ Ridwan Lubis, *Kerukunan Beragama*, Jakarta, Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB), 2016, hal. 14